



## **“PAWON URIP”: KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19**

### **“Pawon Urip”: The Community Local Wisdom to Maintaining Family Resilience During the Covid-19 Pandemic**

Priyaji Agung Pambudi<sup>1</sup>, Savina Nurma Fardiani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia

Email: [priyajiagungpambudi@gmail.com](mailto:priyajiagungpambudi@gmail.com) Telp: 0823-3444-4021

<sup>2</sup>Alumnus Program Pascasarjana Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Malang

Email: [savinanurmafardiani26@gmail.com](mailto:savinanurmafardiani26@gmail.com) Telp: 0817-6969-421

**ABSTRAK:** Pandemi Covid-19 memberikan tekanan sangat besar, diperlukan adaptasi untuk menghadapinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis keberadaan “Pawon Urip” dan kontribusinya bagi masyarakat untuk meningkatkan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19. Observasi fisik, observasi sosial, dan wawancara serta analisis deksriptif eksploratif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan terutama pada aspek ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, dan ketahanan sosial budaya. Salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan keluarga adalah melalui Pawon Urip. Konsep Pawon Urip dibangun berlandaskan nilai gotong royong, empati, solidaritas, dan penguatan karangkitri yang bermanfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pawon Urip Meranti memiliki keanekaragaman jenis tanaman sumber karbohidrat, sayur, buah, rempah, toga, dan sumber protein hewani yang berperan penting menopang ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 terutama pada aspek kecukupan pangan dan gizi, penghematan pengeluaran rumah tangga, dan wahana interaksi sosial. Pengelolaan Pawon Urip Meranti dapat dilakukan secara berkelanjutan baik di masa pandemi maupun pasca pandemi Covid-19 karena memiliki keunggulan kelembagaan sosial yang kuat; pengelolaan yang transparan; dinamika organisasi yang minim; dan partisipasi anggota yang sangat tinggi. Pawon Urip Meranti dapat dijadikan sebagai *role model* untuk meningkatkan ketahanan keluarga berbasis ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, dan ketahanan sosial budaya serta optimalisasi manfaat lingkungan.

**Kata kunci:** adaptasi baru; kearifan lokal; ketahanan keluarga; pandemi Covid-19; solidaritas sosial

**ABSTRACT:** *The Covid-19 pandemic a lot of pressures, people need to adapt. The research aims to analyze the implementation of Pawon Urip and its contribution to support family resilience during the Covid-19 pandemic. Physical observation, social observation, in-depth interviews, and exploratory descriptive analysis used to answer the research question. Family resilience during the Covid-19 pandemic has decreased, especially in aspect of physical, economic, and socio-cultural resilience. One way to increase family resilience is through Pawon Urip. The Pawon Urip concept are built of gotong royong, empathy, social solidarity, and karangkitri. It's implemented through productive land that is beneficial for social, economic, and environmental. The Meranti's Pawon Urip has a variety of plant as sources of carbohydrates, vegetables, fruits, spices, toga, and animal protein that is an important to supporting family resilience especially in the aspect of availability and affordability of food and herbal medicines sources to maintain the stability of public*



health. The Pawon Urip Meranti management can be carried out sustainability both during the pandemic and post-pandemic because it has advantages strong social institutions; transparent management; minimal organizational dynamics; and very high enthusiasm and participation of members. Pawon Urip Meranti can be used as a role model to increase family resilience based on physical, economic, socio-cultural resilience, and optimization of environmental benefits.

**Keywords:** local wisdom; new normal; family resilience; social solidarity; the Covid-19 pandemic

## PENDAHULUAN

Munculnya *Coronavirus Disease* sebagai salah satu varian dari SARS-CoV-2 yang teridentifikasi pertama kali pada akhir tahun 2019 (Covid-19) menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat (Cheng et al., 2020). Virus ini menyebar dengan sangat cepat dan menyeluruh melintasi batas-batas administratif dan geografis, mengakibatkan gangguan pernafasan dan menyebabkan banyak korban meninggal dunia (Cheval et al., 2020; Cordes & Heim, 2020; Cvetković et al., 2020). *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 (World Health Organization, 2020a). Kebijakan yang ditetapkan oleh WHO direspon oleh pemerintah Indonesia dengan menerbitkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang belakangan mengalami penyesuaian istilah (Nasruddin & Haq, 2020). Ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi dan kebijakan PSBB menimbulkan dampak yang sangat besar pada aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat

(Peckham, 2020). Salah satu dampak yang sangat besar pengaruhnya pada stabilitas kehidupan masyarakat adalah kelangkaan bahan-bahan pangan karena lumpuhnya sektor pertanian dan minimnya pasokan dari petani (Hadiwardoyo, 2020).

Kelangkaan bahan pangan paling buruk dialami oleh masyarakat perkotaan yang pada kesehariannya cenderung menerima pasokan dari masyarakat petani yang umumnya berada di pedesaan (Satya, 2016). Masyarakat perkotaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan terutama sayuran, rempah, dan tanaman penghasil karbohidrat selain beras, sagu, dan gandum (A'dani, Sukayat, Setiawan, & Judawinata, 2021). Kondisi sulit tersebut memicu masyarakat harus kreatif memanfaatkan aset lingkungan (pekarangan) yang dimiliki untuk dikelola sebagai sentra produksi pangan. Pemanfaatan pekarangan untuk produksi sayur, buah, rempah, dan toga memiliki peran penting guna menjaga stabilitas kebutuhan pangan dan kesehatan keluarga di masa pandemi Covid-19



(Pambudi, 2020).

Stabilitas pemenuhan pangan keluarga di masa pandemi Covid-19 terus mengalami tekanan dan berisiko pada ketidaktersediaan pangan bagi keluarga. Menurut Hirawan & Verselita (2020) potensi kegagalan pemenuhan kebutuhan pangan di masa pandemi Covid-19 diakibatkan oleh (1) perubahan pola rantai pasok pangan; (2) penurunan aktivitas di sektor produksi; (3) ketersediaan dan stabilitas harga; serta (4) gangguan distribusi dan lemahnya sistem logistik. Penelitian Nasruddin & Haq (2020) mempertegas besarnya dampak kebijakan PSBB sebagai respon atas munculnya pandemi Covid-19 pada rumah tangga berpendapatan rendah, mayoritas masyarakat berpendapatan rendah mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari karena mereka mengandalkan penghasilan harian dari pekerjaan informal yang terpaksa harus tutup dan/atau kehilangan konsumen sejak diterbitkannya kebijakan PSBB.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam implementasi kebijakan PSBB hanya sektor esensial yang tetap diperbolehkan melakukan aktivitas seperti sedia kala dengan pembatasan kapasitas ruang menjadi 50-75% sedangkan sektor non-esensial melakukan

*work from home* (WFH). Sektor esensial terdiri atas: kesehatan; keamanan dan ketertiban masyarakat; energi; logistik, transportasi, dan distribusi; makanan, minuman, dan penunjangnya; petrokimia; semen dan bahan bangunan; objek vital nasional; proyek strategis nasional; konstruksi; utilitas dasar air, listrik, dan pengelolaan sampah; keuangan dan perbankan; pasar modal; teknologi informasi dan komunikasi; perhotelan non karantina; dan industri orientasi ekspor.

Pemberlakuan PSBB berdampak positif pada upaya pengendalian pandemi Covid-19, namun memiliki dampak negatif pada rumah tangga berpenghasilan menengah ke bawah terutama pekerja harian dan buruh lepas (Supriyatno, 2020). Kelompok pekerja ini mengalami kerentanan ekonomi terutama pada aspek pendapatan perkapita keluarga dan kecukupan pendapatan keluarga. Hilangnya sumber penghasilan mengakibatkan mereka kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan dan papan. Kerentanan ekonomi sangat dirasakan oleh masyarakat perantau terlebih mereka yang tidak memiliki lahan untuk dapat dikelola sebagai pemenuh kebutuhan pangan (Sarana Multi Infrastruktur, 2021). Kerentanan ekonomi berisiko memicu terjadinya



kerentanan fisik keluarga terutama kecukupan pangan dan gizi. Kegagalan pemenuhan pangan dan gizi jika berlangsung dalam waktu yang lama berpotensi mengakibatkan gangguan pada stabilitas kesehatan dan gangguan pertumbuhan serta perkembangan seseorang terutama pada anak. Implikasi hal ini pada kondisi yang lebih kompleks mendorong beban pikiran yang semakin bertambah dan dapat memicu penurunan kualitas kesehatan secara individual dan juga keluarga (Obella & Adliyani, 2015).

Stabilitas pangan dan kesehatan keluarga di masa pandemi menjadi salah satu aspek yang harus dipenuhi untuk meningkatkan ketahanan keluarga serta menghindari dampak yang lebih buruk (Arif, Isdijoso, Fatah, & Tamyis, 2020). Hal penting yang perlu diperhatikan bahwa kondisi sulit di tengah pandemi dapat diatasi melalui solidaritas sosial. Solidaritas sosial pada dasarnya menjadi kearifan lokal budaya ketimuran yang seringkali memfasilitasi jalan keluar dari suatu persoalan demi keberlangsungan hidup masyarakat (Funay, 2020). Nilai-nilai kearifan lokal perlu ditumbuh kembangkan untuk memupuk solidaritas demi keluar dari kondisi sulit di masa pandemi Covid-19.

Kondisi di masa pandemi ini sangat berat untuk dilalui, pembatasan aktivitas fisik dan sosial menjadi sebuah fenomena yang perlu direnungkan karena di masa lalu belum pernah terjadi kondisi semacam ini. Pembatasan aktivitas fisik dan sosial sangat berisiko mengakibatkan kerentanan sosial budaya khususnya pada aspek partisipasi masyarakat pada kegiatan sosial di lingkungannya masing-masing. Penerapan kebijakan tersebut sangat penting untuk menekan laju penularan Covid-19, tetapi masyarakat harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, dan aktivitas sosial budaya karena adanya perubahan kondisi ini (Milner-Gulland, 2012). Adaptasi menjadi kunci agar dapat bertahan di masa pandemi Covid-19, dengan demikian diperlukan perenungan untuk menggali kearifan lokal yang mungkin saja saat ini sudah pudar tetapi pada dasarnya memiliki pengaruh positif bagi upaya peningkatan ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan kondisi ini.

Salah satu kearifan lokal yang penting direnungkan adalah mengelola pekarangan dengan pola karangkitri yakni menanam beragam jenis tanaman pangan untuk keperluan konsumsi keluarga (Saptana, Sunarsih, & Friyatno, 2013). Konsep



karangkitri perlu diutamakan pada pengelolaan pekarangan karena sangat relevan dengan kondisi pembatasan aktivitas sosial dan fisik. Salah satu bentuk penerapan karangkitri adalah konsep Pawon Urip sebagai perwujudan solidaritas sosial dan semangat berbagi melalui pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi dengan cara mengelola pekarangan sebagai sentra produksi pangan keluarga (Irdiana, Darmawan, & Ariyono, 2021).

Pawon Urip sebagai kearifan lokal yang diinisiasi oleh Bupati Lumajang melalui TP PKK dapat dijadikan sebagai *role model* masyarakat perkotaan dalam rangka memanfaatkan aset lingkungan pekarangan. Pengelolaan pekarangan dapat dilakukan secara individual ataupun komunal dengan melibatkan masyarakat melalui mekanisme gotong-royong dalam pengelolaannya. Kekuatan gotong-royong sebagai bagian dari solidaritas sosial menjadi modal penting untuk keluar dari masa pandemi Covid-19 yang sangat sulit dan belum terkendali. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konsep dan penerapan Pawon Urip serta kontribusinya bagi ketahanan keluarga di masa pandemi.

## **METODE**

Penelitian dilakukan di RW 25 Kelurahan Tompokersan Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur pada bulan Juli-Agustus tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *mixed method* atau metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan teknik observasi fisik dan pemberian kuesioner. Metode kualitatif dilakukan dengan observasi sosial dan wawancara mendalam kepada penggerak program Pawon-Urip. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode *participatory action research* (PAR) yakni peneliti menjadi bagian dari subjek yang diteliti dimana peneliti adalah salah satu pengelola program Pawon Urip. Peneliti terlibat secara aktif sebagai anggota program Pawon Urip sejak pertama kali dibentuk, sehingga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai objek yang diteliti untuk mendapatkan data secara holistik dan komprehensif.

Secara teknis objek Pawon Urip diteliti melalui observasi fisik yang dilakukan di 2 lokasi kebun komunal masyarakat sebagai sentra Pawon-Urip Meranti untuk mengamati jenis-jenis tanaman yang dibudidayakan dan



observasi sosial dilakukan untuk mencermati aktivitas masyarakat dalam rangka menunjang keberlangsungan program ini, sementara wawancara mendalam dilakukan kepada 5 orang pengurus kelompok PKK selaku penggerak program Pawon-Urip dan kuesioner diberikan dalam bentuk google formuler melalui WhatsApp kepada pengelola Pawon Urip yang aktif berpartisipasi sebanyak 27 orang.

Pada observasi fisik peneliti mencermati aspek keanekaragaman jenis tanaman yang dibudidayakan berdasarkan kategorisasi tanaman pangan sumber karbohidrat, sumber protein, sayuran, buah, rempah, dan tanaman obat keluarga (Toga). Pada observasi sosial peneliti mencermati aspek pengelolaan, keterlibatan, dan antusiasme masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut. Pada proses wawancara mendalam dilakukan elaborasi aspek tata kelola, kelembagaan, keuangan, dan dinamika organisasi dalam mengelola Pawon Urip. Pada sisi lain, kuesioner diberikan kepada pengelola untuk mengetahui kontribusi Pawon Urip terhadap ketahanan keluarga khususnya pada tiga aspek sebagai berikut:

1. Ketahanan fisik, variabel kecukupan pangan dan gizi, indikator

kecukupan pangan dan gizi;

2. Ketahanan ekonomi, variabel pendapatan keluarga, indikator pendapatan perkapita keluarga dan kecukupan pendapatan keluarga; dan
3. Ketahanan sosial budaya, variabel keeratan sosial, indikator partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan.

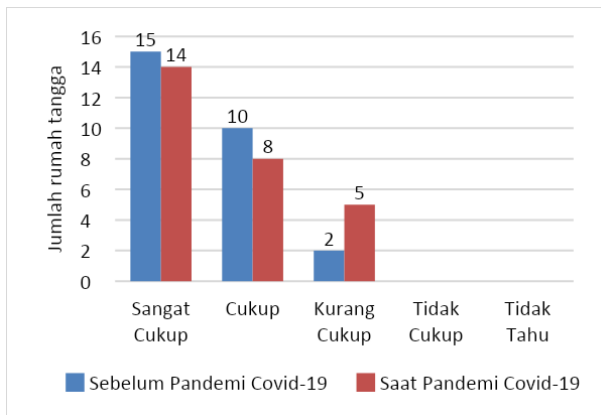
Data yang diperoleh dari proses penelitian disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan foto untuk menggambarkan konsep Pawon-Urip dalam upaya menjaga stabilitas ketahanan keluarga masyarakat RW 25 di masa pandemi Covid-19. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif eksploratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19**

Ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 mengalami tekanan yang berat sebagai dampak langsung dan juga dampak turunan dari kebijakan yang diterbitkan untuk pengendalian Covid-19. Tekanan yang sangat jamak ditemukan adalah pada aspek ketahanan fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Pada Gambar 1 ditampilkan perbandingan

kecukupan pangan pada sebelum adanya pandemi Covid-19 dan saat terjadi pandemi Covid-19.



Gambar 1. Perbandingan kecukupan pangan

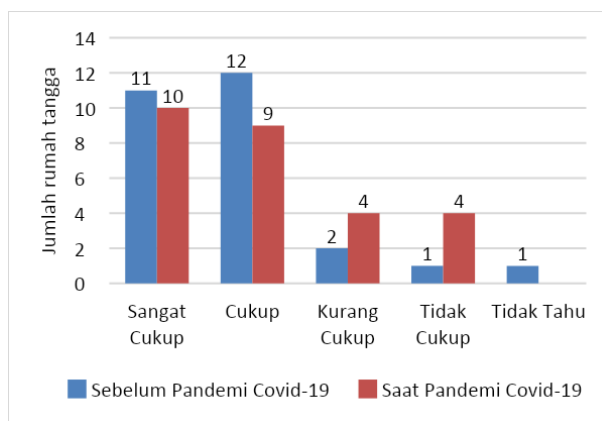
Gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi perubahan kemampuan keluarga dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan di masa pandemi Covid-19. Sebanyak 6 rumah tangga mengalami penurunan kemampuan dalam mencukupi kebutuhan pangan, sementara 21 lainnya tetap berada pada kondisi yang sama antara sebelum dan saat terjadi pandemi. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan pekerjaan dan sumber penghasilan rumah tangga. Keseluruhan dari 6 rumah tangga yang mengalami penurunan kemampuan dalam mencukupi pangan memiliki latar belakang pekerjaan sebagai

pekerja harian dan wiraswasta usaha mikro kecil menengah (UMKM), sementara 21 lainnya memiliki latar belakang pekerjaan sebagai aparatur sipil negara (ASN), wiraswasta pemilik toko sembako, toko elektronik, dan usaha di bidang konstruksi.

Temuan di lokasi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hadiwardoyo (2020) yang menyebutkan bahwa sektor pekerjaan informal sangat tertekan oleh pandemi Covid-19 dan roda perekonomian digerakkan oleh sektor-sektor industri dasar dan turunannya. Oleh karena itu, para wiraswasta yang memiliki bisnis di sektor kebutuhan dasar dan turunannya masih dapat bertahan, sementara di sektor ritel dan lainnya banyak yang mengalami kebangkrutan. Kondisi tersebut berdampak pada rumah tangga pebisnis dan pekerjanya. Sementara untuk ASN sebagaimana diketahui setiap bulan masih mendapatkan gaji yang tetap meskipun pandemi Covid-19 menerjang.

Pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung selama 18 bulan menjadi tantangan yang sangat berat bagi pekerja di sektor informal dan pelaku bisnis di sektor non-primer/dasar. Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan memberikan tekanan yang sangat besar bagi rumah tangga yang

menggantungkan pemasukan hanya dari satu sektor saja dan terlebih sektor tersebut adalah sektor informal di luar sektor primer. Tekanan yang sangat nyata dan banyak dialami oleh rumah tangga adalah perihalnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Pada bagian sebelumnya sudah dibahas mengenai kemampuan memenuhi kebutuhan pangan dan pada Gambar 2 ditampilkan perbandingan kecukupan gizi rumah tangga di lokasi penelitian.



Gambar 2. Perbandingan kecukupan gizi

Gambar 2 menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan pengaruh langsung pada kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kecukupan gizi anggota keluarganya. Terdapat 30% rumah tangga yang mengalami penurunan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi. Sebanyak 9

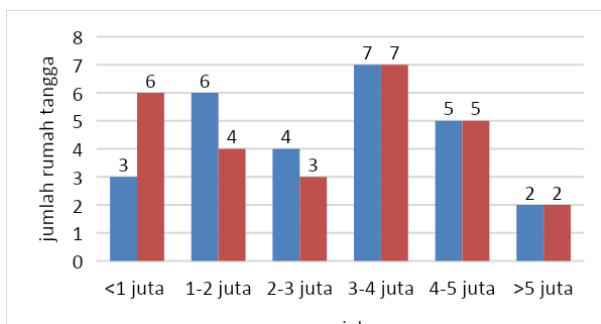
rumah tangga mengalami penurunan kemampuan pemenuhan gizi karena tulang punggung rumah tangga tersebut mengalami penurunan penghasilan dan juga pemutusan hubungan kerja (PHK). Di masa pandemi Covid-19 mereka menggantungkan sumber penghidupan dari tabungan yang selama ini sudah dikumpulkan. Sebagai dampaknya mereka harus menghemat pengeluaran dan membeli kebutuhan pangan ala kadarnya sebatas untuk dapat bertahan hidup atau dalam bahasa kasar disebut mengkonsumsi menu asal kenyang.

Konsumsi menu asal kenyang sangat tidak baik bagi kesehatan seseorang karena hanya didominasi oleh karbohidrat saja, sedangkan unsur protein, lemak, vitamin, dan mineral sangat minim atau bahkan tidak terpenuhi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu ada intervensi sosial dan ekonomi untuk membantu rumah tangga yang kesulitan memenuhi kebutuhan gizi agar tidak terjadi dampak yang lebih buruk. Temuan di lokasi penelitian ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian mengenai perilaku gizi seimbang masyarakat di masa pandemi Covid-19 oleh Akbar & Aidha (2020) yang menyebutkan bahwa responden telah paham mengenai gizi seimbang dan telah menerapkan di rumah



masing-masing untuk menjaga kesehatan di masa pandemi Covid-19. Temuan di lokasi penelitian mendapatkan hasil yang berbeda karena sampel responden penelitian sebelumnya hanya berjumlah 3 orang dan hal tersebut tidak dapat menggambarkan kondisi mayoritas masyarakat, sehingga temuan peneliti lebih relevan dengan rumah tangga secara umum dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Kondisi rumah tangga dalam menghadapi pandemi Covid-19 sangat beragam, secara umum ditentukan oleh faktor ekonomi yang dapat diamati berdasarkan pendapatan perkapita keluarga. Pendapatan perkapita keluarga menjadi variabel utama di dalam proses pengukuran ketahanan ekonomi keluarga. Variabel ini dipilih karena proses pemenuhan kebutuhan keluarga direpresentasikan oleh pendapatan. Secara umum pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier setiap rumah tangga menjadi representasi dari pendapatan perkapita keluarga, semakin besar pendapatan perkapita maka kesejahteraan ekonominya semakin tinggi. Pada Gambar 3 ditampilkan data mengenai pendapatan perkapita keluarga.



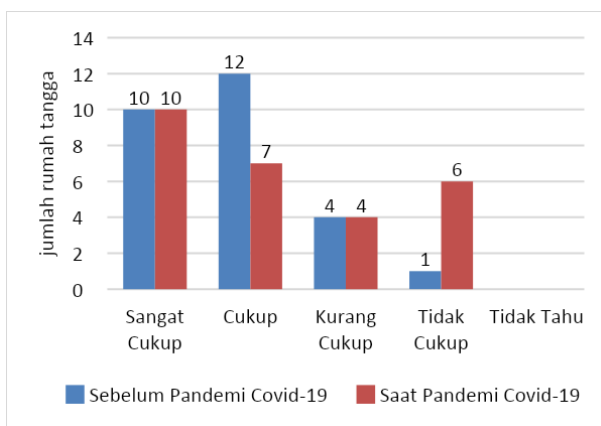
Gambar 3. Perbandingan pendapatan perkapita keluarga

Gambar 3 menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi pendapatan perkapita keluarga. Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui sebanyak 6 rumah tangga mengalami penurunan pendapatan perkapita. Penurunan pendapatan perkapita terjadi karena hilangnya pekerjaan dan/atau menurunnya konsumen dari bisnis yang dilakukan, sebagai akibat dari pemberlakuan PSBB dan penutupan beberapa perusahaan karena mengalami kebangkrutan.

Penurunan pendapatan perkapita keluarga di lokasi penelitian cenderung diakibatkan oleh hilangnya pekerjaan utama dan sepiunya konsumen dari beberapa lini bisnis yang dijalankan oleh masyarakat. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka terpaksa mencari pekerjaan serabutan demi mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Temuan ini sesuai dengan laporan Badan Pusat Statistik

(2020) bahwa hampir seluruh sektor mengalami pertumbuhan negatif pada kuartal I tahun 2020, kecuali sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi, serta *real estate*.

Pertumbuhan ekonomi yang negatif secara nasional merepresentasikan kondisi yang sedang dialami oleh masyarakat pada level rumah tangga. Kondisi ekonomi rumah tangga di masa pandemi Covid-19 sangat beragam, mayoritas masyarakat menengah ke bawah terdampak dan mengalami perubahan kondisi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pada Gambar 4 ditampilkan data kecukupan pendapatan keluarga di masa pandemi Covid-19.



Gambar 4. Perbandingan kecukupan pendapatan keluarga

Gambar 4 menunjukkan bahwa

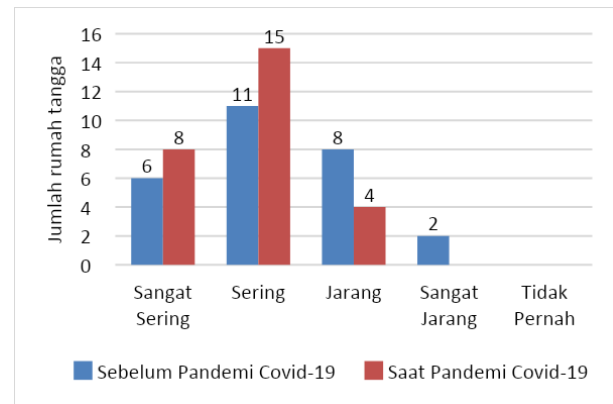
pandemi Covid-19 memberikan pengaruh pada kecukupan pendapatan keluarga. Kecukupan pendapatan keluarga di masa pandemi Covid-19 menjadi isu yang sangat strategis dan direspon pemerintah pusat melalui Kementerian Sosial dengan adanya kebijakan bantuan sosial (*bansos*) dan bantuan subsidi upah. Mekanisme tersebut diambil oleh pemerintah untuk melindungi, menjaga, dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah agar tetap dapat hidup dengan normal dan layak di masa pandemi Covid-19.

Bantuan yang diberikan pemerintah memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. Sebagai potret kondisi di lapangan, sebanyak 5 responden di lokasi penelitian menilai bahwa pendapatan keluarga mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, dukungan dari pihak lain termasuk pemerintah sangat penting demi ketahanan ekonomi untuk tetap bertahan hidup di masa sulit ini.

Masa sulit di tengah pandemi Covid-19 tidak hanya menimpa aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial budaya. Khusus pada aspek ini seluruh lapisan masyarakat terdampak

dan bahkan mereka harus mengubah pola perilaku agar tetap dapat bertahan di masa pandemi Covid-19. Mayoritas masyarakat merasa bahwa pandemi Covid-19 secara langsung maupun tidak telah mengakibatkan transformasi perilaku dan budaya. Hal tersebut terjadi karena pemberlakuan PSBB mengharuskan semua orang menjaga jarak fisik dan membatasi aktivitas di luar rumah, sehingga banyak pihak mulai meninggalkan rutinitas sosial budayanya demi mematuhi peraturan pemerintah dan menjaga keselamatan diri sendiri juga keluarga.

Banyak aktivitas sosial yang selama masa pandemi Covid-19 ini dihentikan sementara, ditinggalkan, atau dikemas dalam bentuk yang baru. Sebagai contoh adalah aktivitas arisan, pengajian, kondangan, selamatan, dan kesenian. Beberapa aktivitas ini dihentikan sementara dan lainnya dikemas dengan model baru agar tidak melanggar peraturan pemerintah sekaligus tidak meninggalkan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Sehubungan dengan hal tersebut pada Gambar 5 ditampilkan data perbandingan partisipasi sosial budaya masyarakat sebelum dan di masa pandemi Covid-19.



Gambar 5. Perbandingan partisipasi dalam kegiatan sosial budaya di lingkungan

Gambar 5 menunjukkan fenomena yang unik dan diluar kondisi umumnya. Sebanyak 6 responden di lokasi penelitian justru mengalami peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial budaya. Peningkatan partisipasi ini dipengaruhi oleh keberadaan Pawon Urip yang dikelola oleh kelompok PKK dan dalam praktiknya melibatkan tim piket untuk mengelola. Melalui model pengelolaan yang ada secara sukarela maupun terpaksa mereka harus datang ke lokasi Pawon Urip untuk menanam, merawat, dan memanen komoditas yang dibudidayakan.

Model pengelolaan yang berlandaskan pada partisipasi aktif anggota untuk melaksanakan program pawon Urip terbukti sangat efektif. Ketahanan sosial budaya khususnya pada variabel keeratan sosial dan indikator partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan berhasil ditingkatkan.



Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial juga selaras dengan munculnya rasa solidaritas sosial dan empati sesama warga masyarakat. Temuan ini didukung oleh Saidang & Suparman (2019) bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi modal terbentuknya solidaritas sosial sebagai faktor pendorong terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis, aman, dan tentram.

### **Manfaat Pawon Urip**

Konsep Pawon Urip di lokasi riset adalah kearifan lokal masyarakat bersumber dari nilai-nilai luhur yang dalam beberapa tahun sebelumnya sudah memudar, bahkan cenderung ditinggalkan. Konsep ini secara mendasar memiliki tujuan memanfaatkan lahan pekarangan yang belum terkelola dengan optimal menjadi sentra produksi bahan pangan yang bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan tersebut dicapai dengan beberapa prinsip, antara lain: (1) pengelolaan secara kebersamaan; (2) pemanenan sesuai kebutuhan; dan (3) keberlanjutan berlandaskan tanggungjawab, kekompakan, dan gotong-royong.

Pengelolaan lahan pekarangan melalui konsep Pawon-Urip ini dilakukan sejak bulan April tahun 2020 atau setelah munculnya

pandemi Covid-19. Sebanyak 2 lokasi lahan pekarangan yang dikelola sebagai sentra Pawon Urip adalah pekarangan milik salah seorang warga sekaligus sebagai anggota PKK dan satu lokasi milik perusahaan swasta yang diberikan hak kelolanya kepada masyarakat RW 25. Kedua lahan tersebut semula hanya menjadi lahan tidur yang tidak dimanfaatkan dengan baik karena hanya ditumbuhi oleh rerumputan. Kemudian kelompok PKK melakukan diskusi dan memunculkan ide untuk mengelola lahan tidur tersebut, pemilik lahan pekarangan merespon dengan baik untuk dijadikan sebagai sentra produksi bahan pangan demi kepentingan bersama. Proses tersebut sesuai dengan kondisi di tempat lain yang diteliti oleh Diwanti (2018) bahwa masyarakat memiliki kecenderungan bergotong royong dalam mengelola pekarangan apabila muncul inisiator yang berperan sebagai penggerak di dalam suatu komunitas.

Gerakan yang dilakukan oleh kelompok PKK ini memberikan kontribusi nyata yang sangat penting sebagai modal menjaga stabilitas ketahanan keluarga terutama pada aspek sosial-ekonomi dan lingkungan di masa pandemi. Pada aspek sosial keberadaan Pawon-Urip memiliki peran sebagai pendukung kemandirian masyarakat untuk

memenuhi kebutuhan bahan pangan dan obat herbal. Masyarakat di RW 25 dapat mengambil tanaman yang ada secara suka-suka sesuai kebutuhan. Pada aspek ekonomi keanekaragaman produk yang dihasilkan dari lahan tersebut berperan sebagai bahan makanan sehari-hari, sehingga warga tidak perlu lagi membeli. Mekanisme ini berdampak positif karena berhasil menghemat pengeluaran rumah tangga. Pada aspek lingkungan Pawon Urip memberikan habitat yang optimal bagi organisme khususnya serangga, meningkatkan estetika, meningkatkan serapan karbondioksida, dan optimalisasi produksi oksigen. Secara terperinci manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dari Pawon Urip ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan  
Pawon Urip

No	Indikator	Manfaat
1	Sosial	Memunculkan solidaritas sosial; Memupuk budaya gotong royong; Meningkatkan rasa empati; Meningkatkan kepekaan sosial; Berpotensi meningkatkan kesehatan masyarakat.
2	Ekonomi	Sumber pangan masyarakat; Menghemat pengeluaran rumah tangga;

		Sumber obat herbal masyarakat; Berpotensi sebagai sumber pendapatan kas PKK jika dikelola sebagai kawasan <i>urban-eco-tourism</i> .
3	Lingkungan	Optimalisasi habitat organisme; Meningkatkan estetika; Meningkatkan serapan karbondioksida; Optimalisasi produksi oksigen; Menciptakan lingkungan yang asri, sejuk, dan sehat.

Sumber: data primer penelitian, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa Pawon Urip memiliki manfaat potensial baik secara langsung maupun tidak langsung. Inisiatif pembuatan kawasan Pawon Urip menjadi sebuah ide cemerlang yang memberikan sumbangsih besar bagi masyarakat untuk meningkatkan stabilitas sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa pandemi Covid-19. Salah satu manfaat sosial adalah meningkatkan kesehatan masyarakat melalui estetika kawasan yang memberikan ketenangan batin bagi siapa saja yang melihatnya (Gambar 6). Hal ini sesuai dengan konsep Huelat et al. (1989) yang menyatakan bahwa suatu lansekap yang memiliki keindahan estetika terutama karena keberadaan vegetasi mampu memberikan stimulus positif bagi seseorang untuk mencapai suatu kondisi yang lebih rileks dan berperan menurunkan

tingkat stress yang dialami.

Temuan ini diperkuat oleh Mitten (2009) bahwa kondisi lingkungan yang asri, sejuk, dan indah dapat menjadi wahana meningkatkan kesehatan mental dan psikologis seseorang. Dengan demikian keberadaan Pawon Urip berperan penting dalam menjaga stabilitas kesehatan masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Selain sebagai sumber pangan dan wahana untuk memupuk rasa gotong royong, empati, dan solidaritas sosial, Pawon Urip juga memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh pengelola maupun masyarakat lain yang hanya sekedar melihatnya.



Gambar 6. (A) Lokasi Pawon Urip Meranti; (B) Petak penanaman sayur, buah, rempah, dan toga.

Keberadaan Pawon Urip Meranti dapat dinikmati oleh warga RW 25 selaku pengelola

dan juga oleh masyarakat lainnya untuk melihat keasrian suasana yang ada. Gambar 6 menunjukkan sisi petak penanaman sayuran dan buah yang setiap hari dirawat oleh tim piket PKK RW 25. Selain merawat, setiap harinya warga juga memanen beragam jenis sayur, buah, rempah, dan toga di lokasi ini. Pemanenan dilakukan oleh tim piket dan jika hasilnya berlebih dibagikan kepada warga RW 25 lainnya, pola tersebut dibentuk sebagai salah satu strategi untuk memupuk antusiasme warga dalam mengelola Pawon Urip Meranti. Pola ini sesuai hasil riset Zainap et al. (2012) yang meneliti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pekarangan di Kota Banjarbaru, didapatkan hasil bahwa pelibatan masyarakat secara langsung menjadi faktor pendorong antusiasme partisipasi dan menunjang keberlanjutan program yang dilakukan. Pelibatan masyarakat melandasi munculnya rasa kepemilikan, sehingga berperan sebagai kunci keberhasilan suatu program pembangunan termasuk pengelolaan pekarangan sebagai lahan produktif.

### **Pengelolaan Pawon Urip**

Pelibatan masyarakat juga menjadi salah satu bentuk keberhasilan dari kelembagaan sosial yang dibentuk.

Kelembagaan sosial dalam upaya pembangunan memiliki fungsi vital sebagai kontrol terhadap proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan dibuatnya Pawon Urip Meranti untuk meningkatkan ketahanan keluarga masyarakat RW 25 di masa pandemi Covid-19. Ketahanan keluarga yang paling penting menurut informan adalah menjaga stabilitas kesehatan komunitas dan menjaga ketersediaan bahan pangan yang aman bagi rumah tangga masyarakat RW 25. Kedua aspek tersebut diwujudkan dengan sangat baik karena Pawon Urip Meranti memiliki beragam jenis tanaman yang dapat menunjang stabilitas kesehatan dan pangan (Tabel 2).

Tabel 2.  
Keanekaragaman jenis tanaman dan sumber protein hewani di Pawon Urip Meranti

No	Jenis tanaman	Kandungan/manfaat
1	Ketela pohon	Karbohidrat
2	Talas	Karbohidrat
3	Jagung	Karbohidrat
4	Pisang	Vit A, C, B6
5	Mangga	Vit A, C, E, K
6	Nangka	Vit B1, B2, C
7	Kelengkeng	Vit B1, B2, B3, C
8	Jambu biji	Vit B1, B2, C
9	Kersen	Vit C, fosfor, kalsium
10	Stawberry	Asam folat, Vit C, B6
11	Belimbing wuluh	Vit A, C, E, zink
12	Jeruk nipis	Vit C, B6, kalsium
13	Sirsak	Vit C, fosfor, kalium

14	Tomat	Vit A, B, C
15	Serai/Sereh	Penyedap rasa
16	Jahe	Imunomodulator, bumbu dapur
17	Kunyit	Imunomodulator, bumbu dapur
18	Temulawak	Imunomodulator, bumbu dapur
19	Lengkuas	Penyedap rasa
20	Kencur	Imunomodulator, bumbu dapur
21	Pandan	Penyedap rasa
22	Kelor	Sayur, antioksidan
23	Kemangi	Serat, mineral, vitamin
24	Lidah buaya	Serat, mineral, vitamin
25	Pokak	Serat, mineral, vitamin
26	Bayam hijau	Serat, zat besi
27	Bayam merah	Serat, zat besi
28	Sawi	Serat, fosfor, kalium
29	Kenikir	Serat, antioksidan
30	Kangkung	Serat, zat besi
31	Terong	Serat, asam folat
32	Daun bawang	Serat, kalium, magnesium
33	Bawang Bombay	Serat, kalsium, zink
34	Cabe	Antioksidan, vit C
35	Papaya jepang	Polifenol
36	Katuk	Serat, kalsium, kalium, natrium
37	Ikan lele	Protein hewani

Pawon Urip Meranti memiliki keanekaragaman yang tinggi terdiri atas 36 jenis tanaman sebagai sumber pangan dan kesehatan yang potensial serta 1 jenis sumber protein hewani. Keanekaragaman yang tinggi memberikan ketersediaan yang cukup bagi masyarakat, sehingga pola panen bergilir dapat diterapkan secara optimal untuk menunjang kebutuhan warga.



Sebanyak 36 jenis tanaman dan 1 jenis sumber protein hewani yang dibudidayakan memiliki kesesuaian dengan kondisi ekologi, sehingga dapat tumbuh dengan baik.

Mekanisme tersebut juga diterapkan di Pawon Urip Dusun Munggir, Kecamatan Pasrujambe, Kabupaten Lumajang sebagaimana penelitian Irdiana et al. (2021), perbedaannya adalah di Dusun Munggir Pawon-Urip baru dimulai pada Januari-Maret 2021 dengan pendampingan dan pembinaan dari tim pengabdian STIE Widya Gama Lumajang. Selain itu, Pawon Urip Dusun Munggir juga lebih berfokus pada budi daya sayuran, sementara di Pawon Urip Meranti memiliki segmentasi yang lebih luas untuk budi daya sumber karbohidrat, sayur, buah, rempah, toga, dan protein hewani. Berikut pada Gambar 7 ditampilkan aktivitas anggota dalam mengelola Pawon Urip Meranti.



Gambar 7. (A) Pemberian pakan ikan lele; (B) Pengamatan pertumbuhan dan pengendalian

organisme pengganggu tanaman

Gambar 7 menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh warga untuk mengelola Pawon Urip Meranti. Aktivitas penyiraman, pemantauan organisme pengganggu tanaman, dan pemberian pakan lele dilakukan setiap pagi di antara jam 06.00-07.30 WIB dan sore hari di antara jam 16.00-17.00 WIB. Setiap harinya aktivitas tersebut dilakukan oleh 2 orang warga yang terjadwal piket secara bergilir. Setiap petugas piket memiliki hak untuk memanen sayur, buah, rempah, dan tanaman toga, tetapi untuk tanaman sumber karbohidrat dipanen setiap 3 bulan sekali dan ikan lele dipanen setiap hari Kamis. Ikan lele di lokasi ini dibudidayakan pada 20 kolam dan masing-masing berjumlah 200 ekor bibit lele ukuran 5 cm. Bibit lele ditebar secara bergilir dengan tujuan dapat dipanen rutin setiap minggunya di hari Kamis. Khusus ikan lele ini dijual dengan harga Rp 20.000,00/kg (8-10 ekor). Menurut informan hal tersebut dilakukan untuk memberikan pendapatan aktif bagi kas PKK guna pembelian pupuk, bibit tanaman, dan pakan ikan lele. Mekanisme yang dilakukan kelompok ini sangat tepat karena dalam kelembagaan sosial perlu memiliki keuangan kas kelompok untuk mendukung pelaksanaan program dan



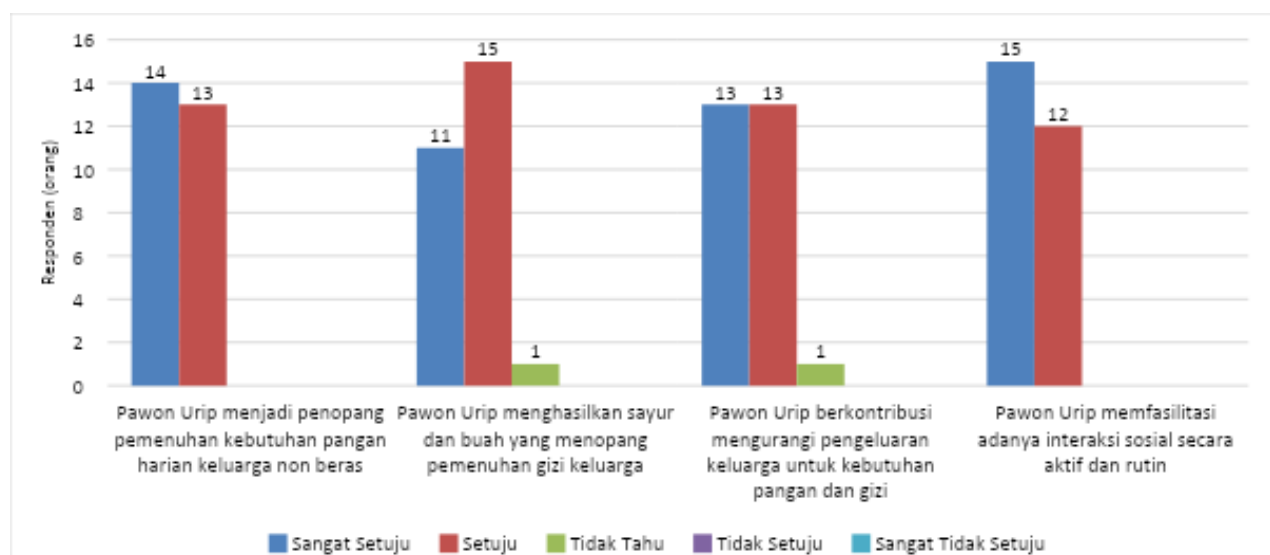
menjamin keberlanjutannya.

Keberlanjutan program Pawon Urip sangat ditentukan oleh pengelola melalui kelembagaan sosial yang dibentuk karena tidak ada insentif dan/atau pendanaan yang diberikan oleh pihak lainnya. Pawon Urip Meranti memiliki sistem kelembagaan sosial yang proporsional dan pengelolaan keuangan yang baik dengan memanfaatkan produk sumber protein hewani yang dijual ke sesama anggota maupun ke warga lain untuk mendanai keberlanjutan program yang telah dilaksanakan selama 17 bulan ini. Pola pengelolaan keuangan yang dilakukan di lokasi ini sesuai dengan konsep pola pembangunan desa mandiri pangan yang dirancang oleh Kementerian Pertanian, sebagaimana hasil penelitian Darwis & Rusastra (2011) bahwa keberlanjutan program desa mandiri pangan dapat dicapai melalui sinergi data, kelembagaan sosial, pengembangan infrastruktur, dan keuangan yang transparan. Pawon Urip Meranti dapat dikelola secara berkelanjutan baik di masa

pandemi maupun pasca pandemi karena memiliki keunggulan antara lain, (1) kelembagaan sosial yang kuat; (2) pengelolaan transparan berlandaskan nilai gotong royong; (3) dinamika organisasi yang minim; dan (4) antusiasme serta partisipasi anggota yang sangat tinggi.

### **Kontribusi Pawon Urip Pada Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19**

Keberadaan Pawon Urip sangat membantu masyarakat dalam upaya menjaga ketahanan keluarga khususnya ketahanan fisik, ekonomi, dan sosial budaya di masa pandemi Covid-19. Pawon Urip sebagai sentra produksi pangan dan toga memberikan sumbangsih ketersediaan bahan pangan dan obat keluarga yang terjangkau, aman, dan kontinu. Pada Gambar 8 ditampilkan data mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pawon Urip dalam upaya mendukung ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19.



Gambar 8. Persepsi masyarakat mengenai kontribusi Pawon Urip terhadap ketahanan keluarga

Gambar 8 menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat sepakat (sangat setuju dan setuju) Pawon Urip memberikan kontribusi secara langsung pada ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19. Sebanyak 96,29% responden sepakat jika keberadaan Pawon Urip mampu menopang pemenuhan pangan, pemenuhan gizi, mengurangi pengeluaran, dan memberikan fasilitas ruang untuk interaksi secara aktif. Sementara 3,71% responden menyatakan tidak tahu pada aspek kontribusi Pawon Urip pada pemenuhan gizi keluarga dan penghematan pengeluaran keluarga. Pencilan data sebesar 3,71% ini terjadi karena satu orang responden tersebut jarang berinteraksi dengan pengelola Pawon Urip lainnya dan jarang melaksanakan piket. Kondisi tersebut mengakibatkan dia tidak menikmati hasil panen dari Pawon Urip secara optimal dan menurut hasil wawancara mendalam dengan penggerak program Pawon Urip bahwa dia cenderung tertutup dan tidak aktif dalam kegiatan sosial seperti ini. Oleh karena itu, satu responden ini dianggap sebagai data pencilan dan tidak berpengaruh pada mayoritas responden. Temuan

ini diperkuat oleh teori pencilan data atau *outlier* yang dikemukakan oleh Seber & Lee (2013) bahwa pencilan data dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya karena suatu kejadian yang tidak biasa. Pada penelitian ini, pencilan data diakibatkan oleh suatu kejadian yang tidak biasa seperti halnya yang disampaikan oleh informan melalui wawancara mendalam.

Terlepas dari persoalan pencilan data, Pawon Urip telah berhasil menjaga dan meningkatkan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan parameter ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, dan ketahanan sosial budaya Pawon Urip berhasil mengakomodasi semuanya. Pada sisi lain, pangan dan gizi di Pawon Urip ketersediaannya dapat terjaga karena pola tanamnya bergilir dan memenuhi unsur keanekaragaman jenis. Selain itu, keamanan produk hasil panennya terjamin karena dibudidayakan secara organik dan menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan. Budi daya sayuran secara organik menurut Arofi & Wahyudi (2017) menjadi suatu gaya hidup yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan



keluarga ataupun untuk dijual, terlebih saat ini sudah banyak konsumen yang cenderung memilih produk pertanian organik.

Keunggulan produk tanaman pangan di Pawon Urip Meranti selain pada penerapan prinsip organik adalah pada ketersediaannya yang berkelanjutan. Para pengelola memiliki cara yang sangat baik dengan menanam secara bergilir, sehingga sayur, buah, sumber karbohidrat, toga, dan bumbu dapur di Pawon Urip ini dapat dipanen secara rutin baik harian, mingguan, bulanan, maupun musiman. Penanaman bergilir dan pemilihan jenis tanaman secara tepat yang diterapkan di Pawon Urip Meranti ini memenuhi unsur ketersediaan pangan secara berkelanjutan. Dengan demikian para pengelola berhasil mengintegrasikan aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan keamanan pangan untuk menjaga dan meningkatkan kemandirian pangan komunitas. Temuan ini sesuai dengan penelitian Setiawan & Wijayanti (2020) bahwa pengelolaan pekarangan secara tepat dan berkelanjutan dipengaruhi oleh pengalaman dan ketrampilan. Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2020) juga mengemukakan hal yang senada bahwa faktor terbesar yang menentukan cara optimalisasi aset lingkungan pekarangan dari suatu individu atau komunitas adalah pengalaman dan ketrampilan yang bersumber dari kearifan lokal atau budaya setempat.

Pawon Urip sebagai salah satu strategi

optimalisasi aset lingkungan pekarangan komunal telah berkontribusi meringankan pengeluaran rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi. Secara rata-rata informan menyampaikan dalam satu bulan mereka berhasil menghemat pengeluaran sebesar Rp 150.000,00 untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Penghematan terjadi karena mereka berhasil memenuhi kebutuhan pangan dan gizi dari Pawon Urip Meranti. Apabila dikalkulasi dalam satu bulan Pawon Urip ini mampu menghasilkan produk senilai Rp 4.050.000,00. Temuan ini mendukung penelitian Syamsi, Anggraini, & Ramses (2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan pekarangan dapat menghemat pengeluaran belanja kebutuhan sayur masyarakat.

Penghematan pengeluaran rumah tangga sebagai manfaat materil menjadi salah satu daya tarik yang diberikan oleh Pawon Urip. Tetapi, terdapat juga manfaat non-materil dari Pawon Urip yakni sebagai wahana interaksi sosial yang bermanfaat menjaga dan meningkatkan ketahanan sosial budaya di masa pandemi Covid-19. Sejak diberlakukannya pembatasan aktivitas masyarakat untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 hampir semua orang memilih tetap tinggal dirumah untuk menjaga keselamatan. Kondisi ini diperkuat oleh adanya kebijakan WFH yang semakin mendorong masyarakat untuk tetap berada di rumah lebih lama. Kedua kebijakan tersebut mendorong

masyarakat untuk melakukan seluruh aktivitas sehari-harinya di rumah masing-masing dan cenderung membatasi interaksi dengan orang lain di luar anggota keluarga. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya paparan Covid-19.

Secara umum fenomena tersebut telah dianggap sebagai bagian dari adaptasi baru. Namun demikian, sebagai makhluk sosial setiap orang tetap perlu berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain. Interaksi sosial juga menjadi salah satu indikator ketahanan keluarga khususnya pada variabel keeratan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah hal mutlak yang harus dilakukan oleh setiap orang. Berkaitan dengan hal tersebut Pawon Urip menyediakan ruang yang nyaman dan asri untuk berinteraksi (Gambar 9).

Gambar 9. (A) Gazebo di samping pintu masuk Pawon Urip Meranti; (B) Gazebo di dalam Pawon Urip Meranti

Gambar 9 menunjukkan bahwa Pawon Urip Meranti dikelola dengan sangat baik dan memperhatikan fungsi sosial dengan sangat cermat. Keberadaan dua gazebo di Pawon Urip Meranti mempertegas pesan dari para pengelola bahwa lokasi ini didedikasikan untuk mengoptimalkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kedua gazebo dibangun dengan material organik dan ramah lingkungan yakni kursi dari batang kayu dan batang kelapa serta meja dari ban mobil bekas dan kotak coca cola bekas. Penggunaan bahan yang ramah lingkungan semakin memperkuat posisi Pawon Urip Meranti sebagai upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan yang memiliki manfaat sosial dan ekonomi.

Selain penggunaan bahannya yang sangat ideal, gazebo di lokasi ini juga menerapkan prinsip “menjaga jarak”. Dapat dilihat pada Gambar 9 A dan B bahwa kursi yang mengelilingi meja disusun berjarak agar lebih aman dan mematuhi protokol kesehatan. Pada sisi lain, gazebo di dalam lokasi Pawon Urip Meranti dibangun di bawah tetumbuhan yang rindang, sehingga sangat asri dan sejuk. Semua orang dapat menggunakan gazebo ini sewaktu-waktu dan sepuasnya. Di gazebo ini masyarakat dapat berinteraksi sosial





dengan sangat nyaman dan aman demi meningkatkan keeratan sosial di tengah pandemi Covid-19.

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bagian sebelumnya dapat dinilai bahwa Pawon Urip berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19. Pawon Urip sebagai sebuah kearifan lokal perlu dilestarikan mengingat besarnya manfaat yang diberikan pada lingkungan dan juga masyarakat. Hal yang perlu dipahami bersama adalah bahwa cara pengelolaan Pawon Urip sangat menentukan besarnya manfaat yang diperoleh dan juga keberlanjutannya.

### **SIMPULAN**

Ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan khususnya pada parameter ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, dan ketahanan sosial budaya. Upaya untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan melalui pengelolaan Pawon Urip. Konsep Pawon Urip adalah upaya yang sangat ideal untuk budi daya sumber pangan dan kesehatan sebagai bentuk adaptasi di masa pandemi Covid-19 dalam rangka menjaga stabilitas ketahanan keluarga. Penerapan konsep Pawon Urip berlandaskan pada nilai-nilai gotong royong, empati, solidaritas sosial, dan keanekaragaman jenis tanaman sesuai kondisi ekologis menjadi modal penting untuk keluar dari

masa sulit di tengah pandemi Covid-19. Pawon Urip Meranti yang dikelola oleh warga memiliki manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk menjaga stabilitas ketahanan keluarga. Pawon Urip Meranti berhasil meringankan pengeluaran setiap keluarga pengelola rerata sebesar Rp 150.000,00 per bulan, menghasilkan pangan dan gizi yang terjangkau, aman, dan berkelanjutan serta menyediakan ruang yang nyaman dan asri untuk berinteraksi. Pawon Urip Meranti memiliki keunggulan tata kelola dan kelembagaan untuk dapat dikelola secara berkelanjutan baik di masa pandemi maupun pasca pandemi Covid-19. Konsep dan penerapan Pawon Urip Meranti di RW 25 Tompokersan Lumajang ini dapat dijadikan sebagai *role model* bagi daerah lain untuk mengelola pekarangan dan lahan tidur sebagai sentra produksi bahan pangan, sumber obat herbal, dan meningkatkan estetika serta fungsi lingkungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A'dani, F., Sukayat, Y., Setiawan, I., & Judawinata, M. G. 2021. Pandemi Covid-19 : Keterpurukan Dan Kebangkitan Pertanian Strategi Mempertahankan Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Padi Pada Masa Pandemi Covid-19 *Pandemic Covid-19 : the Rise and Fall of Agriculture Strategy of Maintaining the Availability O. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 309–319.
- Akbar, D. M., & Aidha, Z. 2020. Perilaku Penerapan Gizi Seimbang Masyarakat Kota Binjai Pada

- masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 66–73.
- Albarelo, F., Pianura, E., Di Stefano, F., Cristofaro, M., Petrone, A., Marchioni, L., ... Valli, M. B. 2020. 2019-novel Coronavirus severe adult respiratory distress syndrome in two cases in Italy: An uncommon radiological presentation. *International Journal of Infectious Diseases*, 93, 192–197.
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. 2020. *Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia: Informasi Terkini 2019-2020*.
- Arofi, F., & Wahyudi, S. 2017. Budi Daya Sayuran Organik Di Pekarangan. *Jurnal Perbal*, 5(3), 1–9.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Berita Resmi Statistik: Indonesia Triwulan I-2020. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2020 No. 39/05/Th. XXIII*, (39), 1–12.
- Bwire, G. M., & Paulo, L. S. 2020. Coronavirus disease-2019: Is fever an adequate screening for the returning travelers? *Tropical Medicine and Health*, 48(1), 10–12.
- Chen, H., Guo, J., Wang, C., Luo, F., Yu, X., Zhang, W., ... Zhang, Y. 2020. Clinical characteristics and intrauterine vertical transmission potential of COVID-19 infection in nine pregnant women: a retrospective review of medical records. *The Lancet*, 395(10226), 809–815.
- Cheng, S., Chang, Y., Chiang, Y. F., Chien, Y., Cheng, M., Yang, C., ... Hsu, Y. 2020. First case of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pneumonia in Taiwan. *Journal of the Formosan Medical Association*, 119(3), 747–751.  
<https://doi.org/10.1016/j.jfma.2020.02.007>
- Cheval, S., Adamescu, C. M., Georgiadis, T., Herrnegger, M., Piticar, A., & Legates, D. R. (2020). Observed and potential impacts of the covid-19 pandemic on the environment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 1–25.
- Cordes, A. K., & Heim, A. 2020. Rapid random access detection of the novel SARS-coronavirus-2 (SARS-CoV-2, previously 2019-nCoV) using an open access protocol for the Panther Fusion. *Journal of Clinical Virology*, 125, 104305.
- Cvetković, V. M., Nikolić, N., Nenadić, U. R., Öcal, A., Noji, E. K., & Zečević, M. 2020. Preparedness and preventive behaviors for a pandemic disaster caused by COVID-19 in Serbia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 1–23.
- Darwis, V., & Rusastra, W. 2011. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat desa Melalui Sinergi Program PUAP dengan Desa Mandiri Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(2), 125–142. Retrieved from
- Diwanti, D. P. 2018. Pemanfaatan Pertanian Rumah Tangga (Pekarangan Rumah) Dengan Teknik Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 101.
- Eka Satya, V. 2016. Anomali fluktuasi harga bahan pangan di indonesia. *Info Singkat Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, VIII(03), 3–6.
- Frankenberger, T. R., Mccaston, M. K., Livelihood, H., & Coordinator, S. 1998. The Household Livelihood Security Concept. *FNA/ANA*, 22, 30–35.
- Hadiwardoyo, W. 2020. Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.
- Hirawan, F. B., & Verselita, A. A. 2020. Kebijakan Pangan di Masa Pandemi Covid-19. *Csis Commentaries, april*(CSIS Commentaries DMRU-048-ID), 1–7.
- Huelat, B. J., Aahid, Fasid, & Iida. 1989. The Wisdom of Biophilia - Nature in Healing Environments. *Journal of Green Building*, 3(3), 23–35.
- Irdiana, Su., Darmawan, K., & Ariyono, K. Y. 2021. Urip Iku Urup: Pemberdayaan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(02), 103–110.
- Kementerian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak. 2016. *Pembangunan Ketahanan keluarga 2016*. Jakarta:





- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Lin, Q., Zhao, S., Gao, D., Lou, Y., Yang, S., Musa, S. S., ... He, D. 2020. A conceptual model for the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in Wuhan, China with individual reaction and governmental action. *International Journal of Infectious Diseases*, 93, 211–216.
- Milner-Gulland, E. J. 2012. Interactions between human behaviour and ecological systems. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 367(1586), 270–278.
- Mitten, D. 2009. The Healing Power of Nature: The need for nature for human health, development, and wellbeing (Ferris State University). Ferris State University. Retrieved from
- N. Funay, Y. E. 2020. Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 107–120.
- Nasruddin, R., & Haq, I. 2020. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Obella, Z., & Adliyani, N. 2015. Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat The Effect of Human Behavior for Healthy Life. *Majority*, 4(7), 109–114.
- Pambudi, P. A. 2020. Pandemi Covid-19: Refleksi Pentingnya Optimasi Lahan Pekarangan Sebagai Penyokong Kemandirian Pangan Dan Kesehatan Keluarga. *EnviroScienteeae*, 16(3), 408.
- Peckham, R. 2020. COVID-19 and the anti-lessons of history. *The Lancet*, 395(10227), 850–852.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. , (1994).
- Phan, T. 2020. Genetic diversity and evolution of SARS-CoV-2. *Infection, Genetics and Evolution*, 81(February), 104260.
- Saidang, S., & Suparman, S. 2019. Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126.
- Saptana, N., Sunarsih, N., & Friyatno, S. 2013. Prospek Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Dan Replikasi Pengembangan KRPL. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), 67.
- Sarana Multi Infrastruktur. 2021. *Potret Ekonomi Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19: Kumpulan Studi untuk Pemulihan Ekonomi Indonesia*.
- Seber, G. A., & Lee, A. J. 2013. *Linear Regression Analysis*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Setiawan, A. N., & Wijayanti, S. N. (2020). Kemandirian Pangan Melalui Optimalisasi Lahan Pekarangan. *BERDIKARI : Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 8(1), 30–40.
- Supriyatno, H. 2020. Menjaga Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19. *Bhirawa Online*.
- Syamsi, F., Anggraini, D., & Ramses, R. 2019. Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Bertanam Sayuran Organik Dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Pangan Keluarga. *Minda Baharu*, 3(1), 9.
- World Health Organization. 2020. *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) (Situation Report – 55)*.
- World Health Organization. 2020. *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) (Situation Report – 56)*. Retrieved from
- World Health Organization. 2020. *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situational Report-37*.
- Zainap, N., Mursyid, A., Aziz, Y., & Mariana, Z. T. 2012. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Lahan Pekarangan Di Kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru. *Enviro Scienteeae*, 8, 146–153.